BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada sektor pertanian dan sektor pariwisata maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian dan saran untuk penelitian ini sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan

1. Pola Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktural sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan periode 2019-2023 memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian dengan kontribusi dominan sekitar 36% terhadap PDRB, namun mengalami stagnasi pertumbuhan dengan rata-rata 2,56% per tahun. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor pertanian diklasifikasikan dalam Kuadran II (sektor maju tapi tertekan), yang menunjukkan kontribusi besar namun pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan tingkat provinsi. Sektor pariwisata yang direpresentasikan oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan dinamika berbeda dengan pertumbuhan rata-rata 3,30% namun kontribusi yang masih rendah (sekitar 2,5% terhadap PDRB). Sektor ini diklasifikasikan dalam Kuadran IV (sektor tertinggal) berdasarkan Tipologi Klassen, mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk pengembangan dan peningkatan daya saing.

Analisis shift-share mengungkapkan komponen pertumbuhan yang berbeda untuk kedua sektor. Sektor pertanian mengalami differential shift negatif (-145,43 miliar), menunjukkan menurunnya daya saing regional dibandingkan wilayah lain di Sumatera Barat. Sementara itu, subsektor tanaman pangan menunjukkan performa terbaik dengan national growth tertinggi (7.283,52) dan total shift positif (6.150,46), meskipun mengalami industry mix dan differential shift yang negatif. Analisis subsektor menunjukkan pola distribusi yang memerlukan perhatian serius. Dalam sektor pertanian, hanya subsektor tanaman pangan yang berada di Kuadran III (sektor berkembang) dengan kontribusi 2,5% dan pertumbuhan 1,4%. Empat subsektor lainnya (hortikultura, perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian) semuanya berada di Kuadran IV (sektor terbelakang) dengan pertumbuhan yang sangat rendah bahkan

mencapai 0,0% untuk subsektor peternakan. Untuk sektor pariwisata, sebagian besar subsektor transportasi (angkutan rel, darat, laut, udara, dan penyediaan akomodasi) masuk dalam Kuadran III, menunjukkan potensi pengembangan yang memerlukan kebijakan peningkatan infrastruktur. Subsektor angkutan sungai dan penyediaan makan minum berada di Kuadran IV, mengindikasikan status paling tertinggal yang memerlukan intervensi khusus. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa transformasi struktural di Kabupaten Pesisir Selatan sedang berlangsung dengan karakteristik pergeseran bertahap dari ekonomi berbasis sektor primer menuju sektor tersier, namun prosesnya memerlukan intervensi kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan inklusif.

2. Dampak Transformasi Struktural terhadap Daya Saing dan Struktur Ekonomi

Transformasi struktural yang terjadi memberikan dampak signifikan terhadap daya saing dan struktur ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan dalam konteks pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Sektor pertanian, meskipun masih mendominasi struktur ekonomi, mengalami penurunan daya saing regional yang tercermin dari differential shift negatif sebesar -145,43 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas, infrastruktur pertanian, sistem irigasi, akses pasar, atau teknologi pertanian di Pesisir Selatan kurang mendukung dibandingkan dengan daerah lain.

Di sisi lain, sektor pariwisata menghadapi tantangan yang lebih kompleks dengan daya saing yang rendah dan kontribusi ekonomi yang belum optimal. Meskipun mengalami pertumbuhan yang positif, sektor ini belum mampu menjadi motor penggerak alternatif bagi diversifikasi ekonomi daerah. Fenomena kebocoran ekonomi (economic leakage) yang tinggi akibat dominasi platform digital luar daerah menyebabkan proporsi belanja wisatawan yang mengalir ke masyarakat lokal menurun dari 65% menjadi 52% antara 2020 dan 2021. Struktur ekonomi daerah menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap sektor primer (pertanian) dengan proporsi lebih dari 36% dari total PDRB, namun sektor ini mengalami stagnasi pertumbuhan yang memerlukan revitalisasi. Sementara itu, sektor tersier seperti jasa keuangan, informasi dan komunikasi, serta perdagangan menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi, mengindikasikan transformasi menuju struktur ekonomi yang lebih modern meskipun prosesnya berjalan lambat.

5.2. Saran :

Berdasarkan analisis mendalam terhadap penelitian transformasi struktural sektor pertanian dan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan, saran komprehensif yang direkomendasikan mencakup strategi holistik yang mengintegrasikan pendekatan metodologis, kebijakan operasional, dan pengembangan sektoral yang berkelanjutan. Untuk memperkuat basis metodologis penelitian lanjutan, disarankan mengintegrasikan analisis shift-share dan tipologi Klassen dengan pendekatan Location Quotient dan Model Rasio Pertumbuhan, serta menambahkan analisis Input-Output untuk mengidentifikasi keterkaitan antar sektor secara mendalam dengan menggunakan data time series yang lebih panjang minimal 10-15 tahun untuk validitas yang lebih kuat. Dalam konteks pengembangan sektor pertanian, strategi revitalisasi harus fokus pada implementasi program hilirisasi produk pertanian secara sistematis, pengembangan agrowisata terintegrasi untuk menciptakan sinergi dengan pariwisata, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknologi modern dan digitalisasi pemasaran, serta pembentukan koperasi yang kuat untuk meningkatkan bargaining power dalam rantai nilai komoditas. Sementara itu, sektor pariwisata memerlukan intervensi intensif melalui pengembangan infrastruktur pendukung yang merata antar kecamatan, implementasi strategi pemasaran digital inovatif untuk mengurangi kebocoran ekonomi yang mencapai 48%, pengembangan destinasi wisata alternatif di luar Kawasan Mandeh, dan program pelatihan SDM berkelanjutan dalam bidang hospitality dan manajemen usaha wisata. Untuk menciptakan sinergi lintas sektor, diperlukan pengembangan model agrowisata berbasis subsektor unggulan seperti tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura, pemberdayaan masyarakat petani sebagai pelaku wisata, pengembangan paket wisata kuliner berbasis produk pertanian lokal, serta pembentukan forum koordinasi antar stakeholder yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.